



KETERKAITAN ANTARA PERBANDINGAN SOSIAL DENGAN PERASAAN SCHADENFREUDE PADA MAHASISWA AKHIR FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS SYIAH KUALA

¹Athifah Faza Iswadi, ²Harri Santoso, ³Marina Ulfa

^{1,2,3} Universitas Negeri Islam, Ar-Raniry, Banda Aceh

Contributor Email : athifahfazaiswadi@gmail.com

Received: July 4, 2025

Accepted: September 20, 2025

Published: December 30, 2025

Abstract: Schadenfreude is a negative emotion that arises when someone feels joy at the suffering, failure, or misfortune of others, and feels insecure when they see others achieve success or happiness. This phenomenon was also found among final-year students at the Faculty of Social and Political Sciences (FISIP) at Syiah Kuala University, where some students expressed unhappiness when their classmates successfully completed their final assignments. One aspect predicted to be related to the emergence of Schadenfreude is social comparison. This research aims to examine the relationship between social comparison and Schadenfreude among final-year students at the Faculty of Social and Political Sciences at Syiah Kuala University. The research was conducted using a quantitative approach and a correlational method. A total of 213 final-year students served as samples selected through a simple random sampling method. Hypothesis testing was conducted using Pearson Product Moment correlation analysis. The analysis results showed a correlation coefficient (r) of -0.288 with a significance level of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). This suggests a significant negative correlation between social comparison and schadenfreude. Therefore, the research hypothesis is accepted. This means that the greater a person's tendency to engage in positive social comparisons, the lower their schadenfreude experiences. Conversely, the greater their feelings of schadenfreude, the lower their tendency to engage in healthy social comparisons.

Keywords: Schadenfreude, Social Comparison, Final year students.

Abstrak: Schadenfreude ialah wujud emosi negatif yang timbul kala seorang merasa bahagia atas penderitaan, kegagalan, ataupun ketidakberhasilan orang lain, dan merasa tidak aman dikala memandang orang lain menggapai kesuksesan ataupun kebahagiaan. Fenomena ini pula ditemui di golongan mahasiswa akhir Fakultas Ilmu Sosial serta Ilmu Politik (FISIP) Universitas Syiah Kuala, di mana ada orang yang menampilkan rasa kurang bahagia kala sahabat seangkatannya sukses menuntaskan tugas akhir. Salah satu aspek yang diprediksi berkaitan dengan kemunculan emosi Schadenfreude merupakan perbandingan sosial (social comparison). Riset ini bertujuan buat mengkaji ikatan antara social comparison serta schadenfreude pada mahasiswa akhir di area FISIP Universitas Syiah Kuala. Riset dicoba dengan pendekatan kuantitatif serta memakai tata cara korelasional. Sebanyak 213 mahasiswa akhir dijadikan ilustrasi yang diseleksi lewat metode sederhana random sampling. Pengujian hipotesis dicoba dengan analisis korelasi Pearson Product Moment. Hasil analisis menampilkan kalau nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,288 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Perihal ini menampilkan kalau ada ikatan negatif yang signifikan antara social comparison serta schadenfreude. Dengan demikian, hipotesis riset diterima. Maksudnya, terus menjadi besar kecenderungan orang dalam melaksanakan perbandingan sosial secara positif, hingga terus menjadi rendah schadenfreude yang dialami. Kebalikannya, terus menjadi besar perasaan schadenfreude, hingga kecenderungan buat melaksanakan perbandingan sosial yang sehat jadi terus menjadi rendah.

Kata Kunci: Schadenfreude, Social Comparison, Mahasiswa akhir.

A. PENDAHULUAN

Mahasiswa akhir di Universitas Syiah Kuala dikala ini terletak dalam sesi penyelesaian tugas akhir berbentuk skripsi, yang ialah ketentuan utama buat

mendapatkan gelar sarjana (Abdi,G.P, 2022). Skripsi jadi puncak dari proses pembelajaran akademik, sehingga mahasiswa diharapkan bisa menyelesaikannya dalam rentang waktu yang sudah diresmikan. Tekanan dalam menuntaskan skripsi sering timbul dari bermacam sumber, semacam harapan keluarga, sokongan sahabat sebaya, tutorial dosen, sampai tuntutan akademik itu sendiri (Machmud, 2016).

Dalam proses tersebut, mahasiswa kerap menghadapi beragam tekanan emosional. Amalia, 2021 mengklasifikasikan emosi dasar manusia ke dalam enam kategori, yakni marah, sedih, takut, senang, jijik, dan terkejut. Manusia cenderung merasakan empati terhadap kebahagiaan atau penderitaan orang lain. Ekspresi emosional tidak selalu berjalan sesuai norma sosial; dalam beberapa kasus, individu justru merasakan kesenangan saat melihat orang lain mengalami kesulitan. Contohnya, seseorang mungkin tertawa melihat temannya terjatuh sebelum menawarkan bantuan, atau merasa puas saat rekan yang biasanya berprestasi mengalami penurunan nilai (Smith & van Dijk, 2018).

Emosi semacam ini disebut *schadenfreude*, yakni perasaan senang yang timbul sebagai reaksi atas kemalangan orang lain (Smith & van Dijk, 2018). Istilah ini berasal dari bahasa Jerman—*schaden* berarti kemalangan, dan *freude* berarti kegembiraan. Walaupun tidak banyak dikenal dalam keseharian, konsep ini telah diadopsi ke dalam bahasa Inggris sejak 1895 dan didefinisikan oleh *Oxford English Dictionary* sebagai “perasaan senang yang muncul atas penderitaan orang lain.” (Abdillah, A, 2019). Meskipun tergolong sebagai bentuk kesenangan, *schadenfreude* merupakan jenis kesenangan yang tidak lazim karena bersumber dari penderitaan orang lain. Emosi ini tergolong kompleks dan bisa memunculkan rasa puas atau superioritas diri atas kesialan yang menimpa pihak lain (Brambilla., 2017).

Penjelasan lebih lanjut mengenai fenomena ini dapat ditemukan dalam teori penilaian (*appraisal theory*), yang menyatakan bahwa emosi muncul sebagai hasil evaluasi pribadi terhadap suatu kejadian, yang menyebabkan respons emosional yang berbeda antar individu (Roseman, I. J., & Smith, 2001). Dalam konteks ini, *schadenfreude* dapat menjadi bentuk emosi negatif yang berbahaya, karena mendorong kompetisi tidak sehat, baik antar individu maupun antar kelompok, yang bahkan berpotensi memicu tindakan ekstrem seperti kekerasan atau tindakan kriminal.

Dalam situasi kompetitif, individu dapat merasa terancam dan merespons dengan bias sosial, mengarahkan afiliasi dan dukungan ke dalam kelompok yang disukai serta menolak kelompok lain. Mahasiswa yang lebih cepat menyelesaikan kuliah sering kali dipersepsikan sebagai lebih unggul atau sempurna, sehingga menciptakan perbandingan sosial antara yang telah lulus dan yang belum.

Lebih lanjut, (Haq, 2022) menarangkan kalau social comparison ialah proses silih mempengaruhi antar orang dalam interaksi sosial yang diisyaratkan dengan sikap kompetitif. Proses ini timbul dari kebutuhan buat mengevaluasi diri, yang dicoba dengan metode menyamakan diri sendiri dengan orang lain dan menarangkan mempertegas kalau social comparison mengaitkan mekanisme penilaian diri lewat rujukan orang lain yang dikira mempunyai kesamaan ciri ataupun latar balik.

Wood, 1996 melaporkan kalau social comparison mencakup proses berpikir yang mengaitkan pengumpulan, analisis, serta respons terhadap data sosial menimpa orang lain dalam hubungannya dengan diri sendiri. Perihal ini menampilkan kalau orang secara aktif menyamakan dirinya dengan orang lain buat mengevaluasi posisi sosial mereka (Festinger, 1954). Kaplan, H.B. & Stiles, 2004 pula meningkatkan kalau orang lebih cenderung melaksanakan perbandingan dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dengan dirinya.

Berdasarkan uraian fenomenologis dan teoretis tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam bagaimana hubungan antara social comparison dan schadenfreude terjadi pada mahasiswa akhir di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara kedua variabel tersebut.

B. METODE

1. Subjek Penelitian

Populasi. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh mahasiswa akhir di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Syiah Kuala Berdasarkan data dari portal akademik FISIP Universitas Syiah Kuala, jumlah mahasiswa akhir tercatat sebanyak 1.078 orang.

Tabel.1 *Jumlah mahasiswa akhir pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Syiah Kuala tercatat sebanyak 1.078 orang*

Angkatan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
2018	64	45	109
2019	103	70	173
2020	174	177	351
2021	179	266	445
Total	520	558	1.078

2. Sampel

Metode pengambilan ilustrasi yang digunakan dalam riset ini merupakan probability sampling, dengan tipe sederhana random sampling.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam suatu penelitian, mengingat data merupakan komponen utama untuk mencapai tujuan penelitian (Sugiyono., 2017). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa skala yang dirancang untuk mengukur karakteristik subjek penelitian.

4. Persiapan Alat Ukur

Dua skala, yaitu skala perbandingan sosial dan skala schadenfreude, digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan masing-masing variabel penelitian, sejumlah instrumen digunakan dalam penelitian ini. Setiap item disertai dengan pilihan respons yang terdiri dari empat kategori: "Sangat Setuju" (SS), "Setuju" (S), "Tidak Setuju" (TS), dan "Sangat Tidak Setuju" (STS). Menurut Azwar (2016), responden diminta untuk memberikan tanggapan mereka dengan memberikan tanda centang (✓) pada pilihan yang mereka pilih.

Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data. Kuesioner ini menggunakan skala psikologi yang dikenal sebagai skala Likert, yang digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi individu tentang fenomena sosial tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai variabel penelitian (Sugiyono., 2017). Pada penelitian ini, terdapat dua skala yang digunakan, yaitu skala *social comparison* dan skala *schadenfreude*.

Dua skala, yaitu skala perbandingan sosial dan skala schadenfreude, digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan masing-masing variabel penelitian, sejumlah instrumen digunakan dalam penelitian ini. Setiap item disertai dengan pilihan respons yang terdiri dari empat kategori: "Sangat Setuju" (SS), "Setuju" (S), "Tidak Setuju" (TS), dan "Sangat Tidak Setuju" (STS). Menurut Azwar., 2016 ,responden diminta untuk memberikan tanggapan mereka dengan memberikan tanda centang (✓) pada pilihan yang mereka pilih.

- a. Skala *Social Comparison*. Pengukuran *social comparison* dalam penelitian ini dilakukan menggunakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Festinger dalam teori perbandingan sosial (Dikki & Meita, 2020). Skala tersebut mencakup dua aspek utama, yaitu *ability* (kemampuan) dan *opinion*

(pendapat).

- b. Skala *schadenfreude*. Skala *schadenfreude* dalam penelitian ini disusun berdasarkan beberapa aspek yang merepresentasikan dimensi emosi *schadenfreude*, yaitu keadilan (*justice*), agresi (*aggression*), kompetisi (*competition*), arogansi (*arrogance*), kebencian (*hatred*), iri hati (*envy*), dan kecemburuan (*jealousy*).

Uji Validasi

Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah uji validitas isi (*content validity*). Validitas isi dievaluasi melalui penilaian para ahli (*expert judgement*) untuk menentukan sejauh mana aitem-aitem dalam instrumen mampu merepresentasikan karakteristik perilaku yang ingin diukur (Azwar., 2016).

Penelitian ini menggunakan perhitungan Content Validity Ratio (CVR) untuk mengevaluasi validitas instrumen. Untuk menentukan apakah suatu barang dianggap penting dan relevan dalam mendukung tujuan pengukuran, data CVR diperoleh dari hasil penilaian beberapa ahli yang dikenal sebagai *Subject Matter Experts* (SME) (Azwar., 2017). Item dianggap penting apabila mampu menunjukkan struktur yang akan diukur. Nilai CVR berkisar antara -1.00 dan +1.00. Nilai 0.00 menunjukkan setengah panel ahli menganggap barang tersebut asli dan penting (Azwar., 2016).

Uji daya beda item.

Sebelum melakukan analisis reliabilitas, peneliti melakukan uji daya beda item. Tujuan dari uji daya beda ini adalah untuk mengetahui seberapa baik suatu barang dapat membedakan orang/kelompok dengan atribut tertentu daripada yang tidak memilikinya (Azwar., 2016).

Kriteria untuk memilih item dalam penelitian ini didasarkan pada korelasi item-total, juga dikenal sebagai korelasi item-total, dengan batas minimum $r_{it} \geq 0,25$. Item dengan koefisien korelasi sama dengan atau lebih dari 0,25 dianggap memiliki daya beda yang memadai, sedangkan item dengan koefisien r_{it} di bawah 0,25 dianggap kurang mampu membedakan responden secara efektif (Azwar., 2016).

c. Uji Daya Beda Aitem Skala *Social Comparison*

Berdasarkan hasil analisis koefisien daya beda pada skala *social comparison*, diketahui bahwa tidak seluruh aitem memenuhi kriteria nilai minimum $\geq 0,25$. Terdapat 10 aitem yang tidak memenuhi standar dan dinyatakan gugur, yaitu aitem nomor 3, 4, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 18, dan 22. Dengan demikian, jumlah aitem yang dinyatakan layak dan digunakan dalam *blueprint* akhir skala *social comparison* adalah sebanyak 16 aitem.

a. Uji Daya Beda Aitem Skala *Schadenfreude*

Hasil analisis koefisien daya beda pada skala *schadenfreude* menunjukkan bahwa tidak semua aitem mencapai nilai korelasi minimal sebesar $\geq 0,25$. Sebanyak 6 aitem dinyatakan tidak lolos karena memiliki daya beda yang rendah, yaitu aitem nomor 13, 18, 26, 27, 37, dan 43. Dengan demikian, total aitem yang dinyatakan layak dan digunakan dalam *blueprint* akhir skala *schadenfreude* berjumlah 41 aitem, sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut.

Uji Reabilitas

Suatu pengukuran dikatakan tidak akurat apabila kesalahan (error) dalam pengukuran bersifat acak, di mana kesalahan skor antar individu terjadi secara tidak konsisten dan bervariasi. Dalam kondisi tersebut, perbedaan skor yang muncul lebih banyak disebabkan oleh kesalahan pengukuran daripada oleh perbedaan sejati antar individu. Konsekuensinya, pengukuran semacam ini juga menunjukkan konsistensi yang rendah apabila dilakukan berulang kali dari waktu ke waktu (Azwar., 2017).

b. Uji Reliabilitas Skala *Social Comparison*

Hasil uji reliabilitas awal pada skala *social comparison* menunjukkan nilai sebesar 0,783. Namun, setelah aitem-aitem yang tidak lolos uji daya beda dihapus, pengujian reliabilitas ulang menghasilkan nilai sebesar 0,138. Nilai tersebut berada di bawah batas minimum yang disyaratkan, sehingga skala *social comparison* dinyatakan tidak reliabel.

c. Uji Reliabilitas Skala *Schadenfreude*

Hasil uji reliabilitas awal pada skala *schadenfreude* menunjukkan koefisien sebesar 0,929. Setelah aitem-aitem yang tidak memenuhi kriteria daya beda dihapus, dilakukan uji reliabilitas ulang yang menghasilkan nilai sebesar 0,979. Nilai ini menunjukkan bahwa skala *schadenfreude* memiliki reliabilitas yang sangat tinggi dan dapat diandalkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Distribusi skala dilakukan secara daring dengan bantuan operator akademik fakultas, yang menyebarkan tautan Google Form ke masing-masing grup percakapan (Group Chat) program studi dan angkatan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengiriman secara personal melalui aplikasi WhatsApp. Setelah seluruh data terkumpul sesuai dengan jumlah sampel yang ditetapkan, peneliti kemudian melakukan analisis data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.0 untuk Windows.

Deskripsi Data Penelitian

1. Data Demografi

a. Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin

Data demografis yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup informasi mengenai jenis kelamin responden. Berdasarkan hasil yang diperoleh, jumlah responden laki-laki adalah 126 orang, sedangkan responden perempuan berjumlah 87 orang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki.

b. Demografi Berdasarkan Usia

Berdasarkan klasifikasi usia dalam penelitian ini, seluruh sampel berada dalam kategori remaja akhir, dengan rentang usia antara 21 hingga 23 tahun. Mayoritas responden berusia 21 tahun, dengan jumlah sebanyak 127 mahasiswa (58,8%). Rincian data demografi berdasarkan usia .

c. Sampel Berdasarkan Program Studi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berasal dari berbagai program studi, dengan dominasi berasal dari Program Studi Ilmu Politik sebanyak 73 orang (34,3%). Rincian distribusi sampel berdasarkan program studi.

d. Demografi Berdasarkan Status Tugas Akhir (Skripsi)

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada pada status sedang mengerjakan tugas akhir (skripsi), dengan jumlah sebanyak 137 mahasiswa (64,3%).

e. Demografi Berdasarkan Tahun Masuk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan mahasiswa akhir yang memulai studi pada tahun 2019 atau sebelumnya, dengan jumlah sebanyak 116 orang (54,4%).

2. Kategorisasi Data Penelitian

Menurut Azwar (2012), kategorisasi adalah proses mengkategorikan orang-orang ke dalam berbagai tingkatan atau kelas yang disusun secara berjenjang berdasarkan sekelompok karakteristik yang diukur. Untuk kategorisasi ini, rentang skor ditetapkan berdasarkan satuan deviasi standar populasi. Sifat kategori relatif, sehingga batas interval untuk masing-masing kategori dapat disesuaikan dengan karakteristik data sampel, asalkan tetap dalam kerangka pengelompokan penelitian. Pengkategorisasian dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kelompok: kategori rendah, sedang, dan tinggi.

- a. Skala Perbandingan Sosial: Data deskriptif digunakan untuk menjelaskan data tentang variabel perbandingan sosial, baik hipotetik (data teoritis) maupun empirik.

Tabel 2 Deskripsi Data Penelitian Skala Social Comparison

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmax	Xmin	M	SD	Xmax	Xmin	M	SD
Social Comparison	64	16	40	8	58	34	45,61	2,634

Hasil uji statistik dari Tabel 2 menunjukkan bahwa, secara hipotetik, skor minimum untuk variabel perbandingan sosial adalah 16 dan skor maksimum adalah 64, dengan nilai rata-rata 40 dan standar deviasi 8. Sebaliknya, hasil uji data empirik menunjukkan bahwa skor aktual responden berkisar antara 34 dan 58 dengan nilai rata-rata 45,61 dan standar deviasi 2,634. Hasil deskriptif ini digunakan untuk mengkategorikan responden ke dalam tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Rumus kategorisasi telah ditetapkan, dan pendekatan jenjang (ordinal) digunakan untuk menetapkan kategorisasi ini. Berikut ini adalah hasil kategorisasinya:

Tabel 3 Kategorisasi Skala Social Comparison

Kategorisasi	Interval	Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 43$	41	19,2%
Sedang	$43 \leq X < 48,24$	156	73,2%
Tinggi	$48,24 \leq X$	16	7,5%

Menurut hasil kategorisasi tingkat perbandingan sosial, Tabel 3 menunjukkan bahwa 156 siswa akhir (73,2%) berada dalam kategori sedang, 41 siswa (19,2%) berada dalam kategori rendah, dan 16 siswa (7,5%) berada dalam kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa akhir berada dalam kategori sedang

- b. Skala Schadenfreude:

Data hipotetik dari variabel schadenfreude dan data empirik digambarkan melalui analisis data deskriptif. Tabel 4 berikut menggambarkan hasil analisis:

Tabel 4 Deskripsi Data Penelitian Skala Schadenfreude

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmax	Xmin	M	SD	Xmax	Xmin	M	SD
Schadenfreude	164	41	105	21	94	41	49,11	13,32

Hasil analisis statistik dari Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel schadenfreude secara hipotetik memiliki skor minimum 42 dan skor maksimum 168, dengan nilai rata-rata 105 dan standar deviasi 21. Sementara itu, data empirik menunjukkan skor aktual responden berkisar antara 42 dan 95, dengan nilai rata-rata 50,3 dan standar deviasi

13,644. Hasil ini digunakan sebagai dasar untuk mengkategorikan tingkat *schadenfreude* responden ke dalam tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Hasil pengelompokan tingkat *schadenfreude* dapat dilihat sebagai berikut berdasarkan rumus kategorisasi yang digunakan: Tabel 5 menunjukkan hasil kategorisasi *schadenfreude*:

Tabel 5 Kategorisasi Skala *Schadenfreude*

Kategorisasi	Interval	Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 36$	0	0%
Sedang	$36 \leq X < 62$	180	84,5%
Tinggi	$62 \leq X$	33	15,5%

Berdasarkan Tabel 5, hasil kategorisasi variabel *schadenfreude* menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 180 mahasiswa akhir (84,57%). Sementara itu, sebanyak 33 responden (15,5%) termasuk dalam kategori tinggi, dan tidak terdapat responden yang masuk dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat *schadenfreude* mahasiswa akhir dalam penelitian ini paling dominan berada pada kategori sedang.

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 5, hasil kategorisasi tingkat *schadenfreude* menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 180 mahasiswa akhir (84,57%). Sebanyak 33 mahasiswa (15,5%) berada dalam kategori tinggi, sementara tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat *schadenfreude* mahasiswa akhir dalam penelitian ini didominasi oleh kategori sedang.

Pengujian Hipotesis

1. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data yang digunakan dalam penelitian berasal dari populasi dengan distribusi normal. Peneliti menggunakan metode nilai skewness dan rasio kurtosis dalam penelitian ini. Ini dilakukan dengan menggunakan program Windows SPSS versi 26.0.

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas dengan *skewness* dan *rasio kurtosis*

No	Variabel Penelitian	Nilai <i>Skewness</i>	Nilai <i>Kurtosis</i>
1.	<i>Social Comparison</i>	0,32	5,30
2.	<i>Schadenfreude</i>	1,84	2,08

Berdasarkan hasil analisis, uji normalitas pada variabel *Social Comparison* menunjukkan nilai skewness sebesar 0,32 dan nilai kurtosis sebesar 5,30. Sementara itu,

variabel *Schadenfreude* memiliki nilai skewness sebesar 1,84 dan kurtosis 2,08. Nilai-nilai ini masih berada dalam batas yang dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data tergolong normal, karena berada dalam rentang nilai signifikansi $> 0,05$. Dengan demikian, kedua variabel dalam penelitian ini memenuhi asumsi distribusi normal.

b. Uji Linearitas

Untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear, uji linearitas dilakukan dengan menggunakan kolom linearitas pada output tabel ANOVA. Nilai F untuk linearitas hubungan ini adalah 25,41 dengan nilai signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada mahasiswa akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala, terdapat hubungan yang bersifat linear antara variabel perbandingan sosial dan *schadenfreude*.

Hasil Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat dilakukan, tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Tujuan dari uji hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara variabel independen dan variabel dependen. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik korelasi *Pearson Product Moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Koefisien korelasi dianggap signifikan apabila nilai signifikansi (p) kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima.

Koefisien korelasi $r = -0,288$ ditemukan. Menurut nilai ini, ada hubungan negatif antara variabel perbandingan sosial dan *schadenfreude* pada sampel penelitian. Artinya, semakin banyak persamaan sosial yang dimiliki responden, semakin rendah *schadenfreude*-nya, dan sebaliknya, semakin rendah persamaan sosial, semakin tinggi *schadenfreude*-nya. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p = 0,005$), yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Oleh karena itu, mahasiswa akhir dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala menunjukkan hubungan yang signifikan antara perbandingan sosial dan *schadenfreude*.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan teknik Spearman, ditemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *social comparison*, maka semakin rendah kecenderungan *schadenfreude*, dan sebaliknya, semakin rendah *social*

comparison maka *schadenfreude* cenderung meningkat. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa "terdapat hubungan negatif antara *social comparison* dan *schadenfreude*" dinyatakan diterima.

Social comparison merujuk pada dorongan dalam diri individu untuk menilai opini dan kemampuan diri melalui perbandingan dengan orang lain. Perbandingan berdasarkan aspek *ability* (kemampuan) mencerminkan kecenderungan individu untuk membandingkan dirinya secara sosial dalam hal pencapaian, prestasi, atau kinerja. Bentuk perbandingan ini bersifat kompetitif atau evaluatif, dan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana seseorang mampu melakukan sesuatu dibandingkan dengan orang lain. Sementara itu, perbandingan berdasarkan *opinion* (pendapat) lebih berfokus pada perbandingan ide, sikap, nilai, atau keyakinan yang tidak bersifat kompetitif. Ketika menghadapi situasi tertentu, individu cenderung membandingkan pendapat sosial untuk memahami bagaimana orang lain merespons situasi serupa. Dalam konteks ini, *social comparison* pada aspek *ability* lebih menitikberatkan pada target perbandingan sebagai tolok ukur kinerja atau pencapaian individu. Dalam konteks *social comparison*, individu yang melakukan perbandingan pada aspek *ability* (kemampuan) cenderung melihat orang lain sebagai pesaing, sedangkan pada aspek *opinion* (pendapat), individu memandang orang lain sebagai panutan atau sumber informasi (Festinger, n.d.).

Ketika seseorang membandingkan kemampuannya dengan orang lain, ia cenderung mempersepsikan individu tersebut sebagai kompetitor dan mengevaluasi apakah dirinya berada pada posisi yang lebih unggul atau lebih rendah. Apabila seseorang merasa lebih unggul, ia akan meyakini bahwa dirinya memiliki kelebihan atau keuntungan dibandingkan orang lain, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kecenderungan untuk merasakan *schadenfreude*. Sebaliknya, apabila individu merasa berada dalam posisi yang lebih rendah, ia cenderung mengalami perasaan tidak mampu untuk mengatasi rasa inferioritas tersebut, serta merasa tidak memiliki keunggulan dibandingkan orang lain, sehingga kecenderungan untuk merasakan *schadenfreude* menjadi lebih rendah (Smith, R. H., & van Dijk, 2018).

Dalam penelitian ini ditemukan temuan yang menarik, di mana hasil yang diperoleh berbeda dari kecenderungan umum. Umumnya, tingkat *schadenfreude* cenderung lebih tinggi ketika individu melakukan perbandingan sosial ke bawah dalam konteks positif. Namun, dalam penelitian ini, ditemukan bahwa individu yang melakukan perbandingan sosial ke atas justru menunjukkan tingkat *schadenfreude* yang lebih rendah dalam konteks negatif.

Hal ini dimungkinkan karena subjek penelitian melakukan perbandingan diri secara positif terhadap targetnya, misalnya dengan menganggap bahwa pencapaian yang diraih oleh teman-temannya memang layak mereka peroleh. Sikap penerimaan ini menyebabkan munculnya perbandingan sosial yang tinggi namun diiringi oleh tingkat *schadenfreude* yang rendah. Meski demikian, peneliti tidak dapat memastikan secara mendalam apakah perbandingan sosial yang dilakukan oleh subjek bersifat positif atau negatif, karena keterbatasan dalam menjangkau persepsi subjektif masing-masing responden.

Pertemanan sering kali memberikan informasi tentang apa yang telah dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan atau pencapaiannya. Informasi seperti ini dapat mendorong orang untuk melakukan perbandingan sosial dan mengevaluasi diri mereka secara negatif (Panjaitan & Rahmasari, 2021). Sosial perbandingan adalah cara orang menilai harga diri mereka saat mereka melakukan evaluasi diri. Ini dapat menghasilkan evaluasi diri yang positif atau negatif (Sari & Suarya, 2018). Responden dalam penelitian ini cenderung melakukan perbandingan sosial berdasarkan aspek kemampuan, terutama yang berkaitan dengan apa yang telah dicapai orang lain. Jika perbandingan dengan orang lain dilakukan secara negatif dan terus-menerus, maka kecenderungan untuk merasakan *schadenfreude* akan meningkat. Sebaliknya, jika seseorang tidak membandingkan dirinya dengan orang lain secara terus-menerus, maka kemungkinan munculnya *schadenfreude* akan berkurang.

Dalam penelitian ini, mayoritas partisipan menunjukkan tingkat *social comparison* dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 156 mahasiswa akhir (73,2%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar partisipan cukup sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Selain itu, sebanyak 180 mahasiswa akhir (15,5%) juga menunjukkan *schadenfreude* dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa cukup banyak mahasiswa yang merasa tidak senang saat melihat teman seangkatannya menyelesaikan tugas akhir.

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *social comparison* dan *schadenfreude* pada mahasiswa akhir. Artinya, semakin rendah tingkat perbandingan sosial yang dilakukan mahasiswa, semakin kecil pula kecenderungan mereka untuk merasakan *schadenfreude*.

Menurut (Jones, 2001), *social comparison* merupakan proses penilaian kognitif yang dilakukan individu, dalam hal ini remaja, terhadap atribut yang dimilikinya dengan membandingkannya dengan atribut yang dimiliki oleh orang lain. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa akhir FISIP Universitas Syiah Kuala mengevaluasi kemampuan kognitifnya dengan

membandingkan diri terhadap atribut positif dari rekan-rekannya. Proses ini menghasilkan bentuk perbandingan sosial yang bersifat positif, sehingga tidak memunculkan sikap *schadenfreude* pada mahasiswa yang bersangkutan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya bagi mahasiswa akhir yang sedang menyusun tugas akhir untuk melakukan perbandingan sosial secara positif. Hal ini bertujuan untuk mendorong peningkatan kualitas belajar dan motivasi akademik yang lebih konstruktif.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan secara luas karena jumlah aitem dalam skala penelitian mengalami pengurangan signifikan setelah dilakukan uji daya beda; banyak aitem yang tidak lolos uji dan harus dieliminasi. Akibatnya, skala yang digunakan menjadi kurang komprehensif, yang kemungkinan berdampak pada validitas hasil penelitian.

Meskipun ditemukan adanya hubungan signifikan antara *social comparison* dan *schadenfreude* pada mahasiswa akhir FISIP Universitas Syiah Kuala, temuan ini tidak serta merta dapat diberlakukan pada populasi mahasiswa akhir secara keseluruhan, bahkan di lingkungan FISIP itu sendiri. Oleh karena itu, keterbatasan ini penting untuk diperhatikan dan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya agar menggunakan instrumen yang lebih stabil dan cakupan sampel yang lebih luas.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,251$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *social comparison* dan *schadenfreude* pada mahasiswa akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat *social comparison*, maka tingkat *schadenfreude* cenderung lebih rendah, demikian pula sebaliknya—semakin tinggi *schadenfreude*, maka *social comparison* cenderung menurun. Hasil ini mendukung hipotesis yang diajukan dalam penelitian, yaitu terdapat hubungan antara *social comparison* dan *schadenfreude* pada mahasiswa akhir FISIP Universitas Syiah Kuala. Selain itu, hubungan antara kedua variabel tersebut juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti dinamika hubungan sosial, dorongan untuk meningkatkan citra diri, perasaan iri, serta persepsi mengenai kelayakan atau keadilan sosial.

REFERENSI

- Abdi, G. P. (2022). *Hubungan Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Sarjana Angkatan 2018 Fakultas Keperawatan Universitas Andalas*.
- Abdillah, A. (2019). Pengaruh Iri Hati Terhadap Munculnya Schadenfreude. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 285-309. <http://ejournal.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijip/index>
- Amalia, G. R. (2021). *Pengaruh self esteem terhadap Schadenfreude pada siswa SMA Negeri 1 Malang Kelas XI*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/40866/>
- Azwar. (2016). *Kontruksi tes kemampuan kognitif*. Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2017). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Brambilla. (2017). Self-image and schadenfreude: Pleasure at others' misfortune enhances satisfaction of basic human needs. *European Journal of Social Psychology*, 47(4), 399–411. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2229>
- Dikki, W., & Meita, S. B. (2020). Hubungan Antara Socia Comparison Dengan Materialisme Pada Pelajar SMK X Di Kota Kediri. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(04), 121–122. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v7i04.37045>
- Festinger, L. (n.d.). *A Theory of Social Comparison Processes*. Sage Social Science Collection. <https://doi.org/10.1177/001872675400700202>
- Festinger, L. (1954). *A Theory of Social Comparison Processes*. New York: Sage Social Science Collection. <https://doi.org/10.1177/001872675400700202>
- Haq, A. A. (2022). *Pengaruh Social Comparison terhadap Expectancy for Success dengan Self-Esteem sebagai variabel moderator pada pengguna sosial media Instagram*. (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). <https://digilib.uinsgd.ac.id/51673/>
- Jones, D. C. (2001). *Social Comparison And Body Image: Attractiveness Comparisons To Models And Peers Among Adolescent Girls And Boys*. <https://link.springer.com/article/10.1023/a:1014815725852>
- Kaplan, H.B. & Stiles, B. L. (2004). *Adverse Social Comparison Processes and Negative Self Feelings: A Test of Alternative Models*. *Social Behavior and Personality*. <https://doi.org/10.2224/sbp.2004.32.1.31>
- Machmud, M. (2016). *Tuntutan penulisan tugas akhir: berdasarkan prinsip dasar penelitian ilmiah*. Selaras.

- Panjaitan, D. E., & Rahmasari, M. (2021). Hubungan Antara Social Comparison Dengan Subjective Well-Being Pada Mahasiswi Psikologi Unesa Pengguna Instagram. *Jurnal Penelitian Psikologi.*, 8(5), 1-14. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i5.41318>
- Roseman, I. J., & Smith, C. A. (2001). *Appraisal theory. Appraisal processes in emotion: Theory, methods, research.*
- Sari, I. A. W. P., & Suarya, L. M. K. S. (2018). Hubungan antara social comparison dan harga diri terhadap citra tubuh pada remaja perempuan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 40-52. <https://doi.org/10.24843/>
- Smith, R. H., & van Dijk, W. W. (2018). Schadenfreude and Gluckschmerz. *Sage Journals.*, 10(4). <https://doi.org/10.1177/1754073918765657>
- Smith, R. H., & van Dijk, W. W. (2018). Schadenfreude and Gluckschmerz. *Sage journals*, 10(4). <https://doi.org/10.1177/1754073918765657>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D.* CV Alfabeta.
- Wood, J. V. (1996). What is Social Comparison <https://doi.org/10.1177/0146167296225009>